BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

"Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja" (Ghozali, 2020). Menurut Ghozali (2020), "teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor)". Menurut Godfrey et al. (2010), teori sinyal menjelaskan bahwa manajer menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberi sinyal mengenai masa depan. Ketika manajer mengharapkan adanya tingkat pertumbuhan di masa depan, manajer akan memberi sinyal tersebut kepada investor".

"Under this perspective, managers voluntarily provide information to investor to help their decision making. Managers of firms with bad news would have incentives not to report. The logical consequence of signalling theory is that there are incentives for all managers to signal expectations of future profits because, if investors believe the signals, share prices will increase and the shareholders (and managers acting in their interests) will benefit." (Godfrey et al., 2010). Diartikan bahwa "manajer secara sukarela memberikan informasi kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan mereka. Biasanya perusahaan yang memiliki kabar buruk akan memiliki dorongan atau motivasi untuk tidak melaporkannya. Konsekuensi yang logis dari teori sinyal ini adalah bahwa terdapat insentif bagi semua manajer untuk memberi sinyal ekspektasi keuntungan masa depan karena jika investor percaya terhadap sinyal tersebut, harga saham akan meningkat dan pemegang saham akan mendapat keuntungan".

"Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah

penilaian pihak eksternal perusahaan" (Ghozali, 2020). "Teori sinyal dimaksudkan untuk secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahwa pemegang saham" (Ghozali, 2020).

"Kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*)" (Ghozali, 2020). "Asimetri informasi terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor" (Mukhtar et al., 2019). "Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi. Penyampaian laporan keuangan berkaitan dengan teori sinyal karena terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham mengenai prospek perusahaan di masa mendatang sehingga untuk meminimalkan hal tersebut perusahaan memberikan sinyal melalui penyampaian laporan keuangan" (Novitasari et al., 2021).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi (IAI) 2022 dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201 "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik." "Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan".

"Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi":

a. "Aset";
b. "Liabilitas";
c. "Ekuitas";
d. "Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian";
e. "Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan"
f. "Arus kas"

Dalam laporan keuangan terdapat beberapa komponen-komponen didalamnya. Menurut IAI (2022) dalam PSAK 201 "komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari":

a. "laporan posisi keuangan pada akhir periode";
b. "laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode";
c. "laporan perubahan ekuitas selama periode";
d. "laporan arus kas selama periode";
e. "catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain";
f. "laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebajikan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya"

Weygandt et al. (2019) mengemukakan: "agar informasi keuangan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan, laporan keuangan harus relevan dan mencerminkan transaksi-transaksi aktual keuangan perusahaan. Relevan berarti informasi keuangan mampu membuat adanya perbedaan dalam pengambilan keputusan".

Terdapat dua pengukuran menurut Weygand et al. (2019) :

1. "*Historical Cost Principle*"

   "*Historical Cost Principle* menyatakan bahwa perusahaan mencatat aset pada biayanya. Hal ini berlaku tidak hanya pada saat membeli aset, tetapi juga pada saat seiring berjalannya waktu aset tersebut dimiliki oleh perusahaan"
2. "*Fair Value Principle"*

   "Fair Value Principle menyatakan bahwa aset dan liabilitas harus dicatat pada nilai wajarnya. Informasi nilai wajar ini memiliki informasi yang lebih relevan dibandingkan *historical cost principle* untuk tipe-tipe aset dan liabilitas tertentu"

Menurut Weygandt et al. (2019) " Terdapat dua pengguna informasi keuangan" :

1. "*Internal Users"*

   "Internal users of accounting information are managers who plan, organize, and run the business. These include marketing managers, production supervisors, fi nance directors, and company officers"

   "Pengguna Internal"

   "Pengguna internal informasi akuntansi adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Ini termasuk manajer pemasaran, pengawas produksi, direktur keuangan, dan pejabat perusahaan"
2. "*External Users"*

   "External users are individuals and organizations outside a company who want fi nancial information about the company. The two most common types of external users are investors and creditors. Investors (owners) use accounting information to decide whether to buy, hold, or sell ownership shares of a company. Creditors (such as suppliers and bankers) use accounting information to evaluate the risks of granting credit or lending money"

"Pengguna Eksternal"

"Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Terdapat 2 jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah investor dan kreditur. Investor (pemilik) menggunakan informasi akuntansi untuk memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham kepemilikan suatu perusahaan. Kreditur (seperti pemasok dan *banker*) menggunakan akuntansi informasi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau meminjamkan uang"

Menurut IAI dalam Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan Yang Berguna, terdapat dua karakteristik kualitatif yaitu fundamental dan peningkat. Karakteristik kualitatif fundamental terdiri dari:

1. Relevansi

   Informasi keuangan yang relevan artinya dapat membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil pengguna. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmasi, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai masukan yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil di masa depan. Informasi keuangan memiliki nilai konfirmasi jika menyediakan masukan (konfirmasi atau perubahan) tentang evaluasi sebelumnya
2. Representasi Tepat

   Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomi dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, informasi keuangan harus merepresentasikan fenomena yang relevan dan harus merepresentasikan secara tepat fenomena yang akan direpresentasikan. Terdapat tiga karakteristik yang harus dimiliki untuk dapat menunjukkan representasi secara tepat dengan sempurna, yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

Karakteristik kualitatif peningkat terdiri dari:

1. Keterbandingan

   Keterbandingan merupakan karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dan perbedaan antara pos-pos. Berbeda dengan karakteristik kualitatif lainnya, keterbandingan tidak berhubungan dengan satu pos, karena perbandingan mensyaratkan paling tidak dua pos.

2. Keterverifikasian

   Keterverifikasian dapat membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomi secara tepat sebagaimana mestinya. Keterverifikasian artinya berbagai pengamat independen dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai konsensus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi tepat.

3. Ketepatwaktuan

   Ketepatwaktuan berarti bahwa informasi tersedia bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka, karena umumnya, semakin lawas suatu informasi maka informasi tersebut menjadi makin kurang berguna.

4. Keterpahaman

   Keterpahaman artinya pengklasifikasian, pengarakteristikan dan penyajian informasi diberikan secara jelas dan ringkas sehingga informasi dapat membuat informasi tersebut mudah dipahami.

2.3 Audit

Menurut Arens, et al. (2021) “Audit adalah proses akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2021) dalam SA 200 “Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui

pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku."

Terdapat tiga jenis audit menurut Arens, et al. (2021):

1. "*Operational Audit"*

   "Operational Audit mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi didalam suatu perusahaan. Dalam penyelesaian audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk meningkatkan operasi."

2. "*Compliance Audit"*

   "Compliance Audit dilakukan untuk menentukan apakah *auditee* mengikuti prosedur, aturan, atau peraturan khusus yang ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi."

3. *"Financial Statement Audit"*

   "*Financial Statement Audit* dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditentukan."

Menurut Hery (2019), "auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup guna mendukung semua asersi manajemen yang terkait dengan laporan keuangan. Dalam hal ini, auditor perlu memutuskan tujuan audit secara tepat dan mengumpulkan bukti untuk memenuhi tujuan audit tersebut. Auditor biasanya akan mengikuti suatu proses audit untuk memastikan bahwa bukti

yang diperoleh sudah mencukupi dan tepat, serta bahwa semua tujuan audit sudah ditetapkan dan dipenuhi."

Menurut Arens, et al. (2021), terdapat 8 bagian dalam laporan audit:

1. "*Report Title*"

   "Standar audit mengharuskan laporan diberi judul dan judulnya menyertakan kata 'independen'. Persyaratan bahwa judul termasuk kata independent dapat menyampaikan kepada pengguna bahwa audit tidak memihak dalam seluruh aspek"

2. *"Audit Report Address"*

   "Laporan biasanya ditujukan kepada mereka yang laporannya disiapkan, termasuk perusahaan, pemegang sahamnya, atau dewan direksi"

3. "*Opinion Section*"

   "Bagian Opini, yang menyatakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit, Paragraf pertama dari bagian Opini menunjukkan bahwa perusahaan KAP telah melakukan audit, yang membedakan laporan dari laporan kompilasi atau peninjauan. Paragraf pertama juga mencantumkan laporan keuangan yang diaudit, termasuk catatan atas laporan keuangan serta tanggal neraca dan periode akuntansi yang tercakup dalam laporan laba rugi dan laporan arus kas"

4. *"Basis for Opinion"*

   "Dasar untuk paragraf opini menyatakan audit dilakukan sesuai dengan standar audit yang diterima secara umum"

5. *"Management's Responsibility"*

*"*Tanggung jawab manajemen meliputi pemilihan prinsip akuntansi yang tepat dan menjaga pengendalian internal atas pelaporan keuangan yang cukup untuk penyusunan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material akibat penipuan atau kesalahan. Bagian ini merujuk tanggung jawab manajemen di bawah standar akuntansi untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan sebagai *going concern* dan juga merujuk tanggung jawab mereka yang bertanggung jawab dengan tata kelola (misalnya, dewan direksi) untuk mengawasi proses pelaporan keuangan"

6. *"Auditor Responsibility"*

   *"*Paragraf ini menjelaskan tanggung jawab auditor. Paragraf pertama mencatat bahwa audit dirancang untuk mendapatkan jaminan yang wajar tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena penipuan atau kesalahan. Paragraf kedua menjelaskan ruang lingkup audit dan bukti yang terakumulasi tentang jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Paragraf ketiga menunjukkan auditor mengkomunikasikan kepada mereka yang bertugas mengatur ruang lingkup dan waktu audit yang direncanakan serta temuan signifikan, termasuk kekurangan yang signifikan dan kelemahan material dalam pengendalian internal"

7. *"Signature and Address of CPA firm"*

   "Tanda tangan mengidentifikasi perusahaan atau praktisi KAP yang melakukan audit. Biasanya, nama perusahaan digunakan karena seluruh perusahaan KAP memiliki tanggung jawab hukum dan profesional untuk

memastikan bahwa kualitas audit memenuhi standar profesional. Kota dan negara KAP juga harus ditunjukkan."

8. "*Audit report date"*

   *"*Tanggal yang tepat untuk laporan adalah tanggal di mana auditor menyelesaikan prosedur audit yang diperlukan untuk mendapatkan bukti audit yang cukup sesuai. Tanggal ini penting bagi pengguna karena menunjukkan hari terakhir tanggung jawab auditor untuk meninjau peristiwa penting yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan."

Menurut Hery (2019) terdapat empat fase dalam proses audit yaitu:

1. "Merencanakan dan Merancang Pendekatan Audit"

   "Dalam merencanakan dan merancang pendekatan audit, auditor perlu":

a. "Memperoleh pemahaman tentang entitas dan lingkungan klien"

   "Agar dapat menilai dengan layak risiko salah saji dalam laporan keuangan, auditor harus mempunyai pemahaman yang menyeluruh atas bisnis klien dan lingkungan terkait, termasuk pemahaman atas perlakuan akuntansi yang unik dari industri klien".

b. " Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian"

   "Risiko salah saji dalam laporan keuangan akan dapat diminimalisir apabila klien memiliki pengendalian yang efektif. Jika pengendalian internal dianggap efektif, risiko pengendalian yang ditetapkan dapat dikurangi dan jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan secara signifikan dapat menjadi lebih sedikit dibanding dengan pengendalian *internal* yang tidak memadai"

c. "Menilai risiko salah saji yang material"

"Auditor menggunakan pemahamannya atas industri dan strategi bisnis, serta keefektifan pengendalian internal klien untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan klien. Risiko salah saji yang materian dalam laporan keuangan, yang disebabkan oleh kecurangan, juga merupakan bagian dari risiko audit dan memerlukan penilaian oleh auditor secara khusus atas risiko tersebut".

2. "Melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantive atas transaksi"

   "Pengujian pengendalian adalah suatu prosedur audit yang dilakukan auditor untuk menentukan efektivitas rancangan dan penerapan pengendalian internal oleh klien. Pengujian pengendalian ini dapat memberikan bukti tentang apakah kebijakan dan prosedur pengendalian telah diterapkan secara konsisten. Auditor juga mengevaluasi pencatatan transaksi dengan memverifikasi jumlah moneter transaksi. Prosedur audit ini disebut sebagai pengujian substantif atas transaksi. Pengujian ini bertujuan untuk mengungkapkan kekeliruan atau salah saji moneter dalam pencatatan dan pelaporan transaksi".

3. "Melaksanakan prosedur analitis dan pengujian atas rincian saldo"

   "Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menilai apakah saldo akun atau data lainnya tampak wajar atau rasional. Pengujian

atas rincian saldo merupakan prosedur audit yang dilakukan auditor untuk menguji salah saji moneter atas saldo akhir akun dalam laporan keuangan"

4. "Menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan audit"

   "Setelah menyelesaikan semua prosedur, auditor harus menggabungkan informasi yang diperoleh guna mencapai kesimpulan menyeluruh tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Proses yang subjektif

Menurut Arens, et al. (2021) "*internal control* merupakan suatu proses yang dirancang dan dijalankan oleh dewan direksi, manajemen, serta personel lainnya untuk memberikan keyakinan memadai mengenai tercapainya tujuan organisasi, yang meliputi efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku." Pengendalian internal bertujuan untuk meningkatkan keandalan pelaporan keuangan, menjaga aset perusahaan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Pengendalian internal yang efektif juga membantu auditor dalam memahami risiko audit dan merencanakan prosedur audit yang tepat. "Prinsip *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* berlaku untuk seluruh bentuk perusahaan dan untuk seluruh tujuan pengendalian internal. *COSO* terdiri dari 5 komponen":

1. *"Control Environment"*

   "Terdiri dari tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap keseluruhan manajemen puncak, direktur, dan pemilik entitas tentang pengendalian internal dan pentingnya bagi entitas.

2. "*Risk Assessment"*

   "Penilaian risiko melibatkan proses untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang dapat mencegah perusahaan mencapai tujuannya. Empat prinsip dasar yang terkait dengan penilaian risiko adalah bahwa organisasi harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat mengidentifikasi dan menilai risiko yang berkaitan dengan tujuan tersebut, harus menentukan bagaimana risiko harus dikelola, harus mempertimbangkan potensi perilaku penipuan, dan harus memantau perubahan yang dapat berdampak pada pengendalian internal. Penilaian risiko yang secara khusus terkait dengan pelaporan keuangan melibatkan identifikasi dan analisis manajemen terhadap risiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku".

3. *"Control Activities"*

   "Kegiatan kontrol adalah kebijakan dan prosedur, selain yang termasuk dalam empat komponen kontrol lainnya, yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan diambil untuk mengatasi risiko terhadap pencapaian tujuan entitas. Ada tiga prinsip dasar yang terkait dengan kegiatan pengendalian: mengembangkan kegiatan pengendalian yang memitigasi risiko ke tingkat yang dapat diterima, mengembangkan kontrol umum atas teknologi, dan menetapkan kebijakan, prosedur, dan harapan yang tepat.

4. "*Information and Communication"*

"Kebutuhan akan pemeriksaan independen meningkat karena pengendalian internal cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Individu cenderung lupa atau melakukan kegagalan dengan sengaja untuk mengikuti prosedur yang ada, atau mereka menjadi tidak perduli kecuali seseorang mengobservasi dan mengevaluasi kinerja mereka. Terlepas dari kualitas kontrolnya, seseorang dapat melakukan kesalahan atau melakukan kecurangan".

5. *"Monitoring"*

   "Kegiatan berkaitan dengan penilaian berkelanjutan atau berkala terhadap kualitas pengendalian internal oleh manajemen untuk menentukan bahwa kontrol beroperasi sebagaimana dimaksud dan bahwa mereka dimodifikasi sebagaimana mestinya untuk perubahan kondisi. Prinsip-prinsip yang mendasari terkait dengan pemantauan termasuk melakukan evaluasi berkala dan mengkomunikasikan setiap kekurangan yang diidentifikasi kepada pihak-pihak yang tepat yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan untuk memperbaiki kekurangan tersebut."

Menurut Hery (2019) "dalam memutuskan prosedur audit mana yang akan digunakan, auditor dapat memilihnya dari jenis-jenis bukti audit berikut:"

1. "Pemeriksaan fisik"

   "Pemeriksaan fisik merupakan cara langsung untuk memverifikasi apakah suatu aset benar-benar ada (tujuan eksistensi), dan pada tingkat tertentu apakah aset yang ada tersebut telah dicatat (tujuan kelengkapan). Pada umumnya, pemeriksaan fisik adalah cara yang objektif untuk mengetahui

kuantitas maupun deskripsi aset. Selain itu, penilaian dan alokasi yang tepat untuk tujuan pelaporan keuangan juga tidak dapat diuji oleh pemeriksaan fisik (tujuan keakuratan)".

2. "Konfirmasi"

   "Konfirmasi adalah proses untuk mendapatkan respon (tertulis atau lisan) dari pihak ke tiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berkaitan dengan asersi manajemen dan tujuan audit. Proses konfirmasi mencakup pemilihan unsur yang akan dimintakan konfirmasi, perancangan atas isi permintaan konfirmasi, pengkomunikasian permintaan konfirmasi kepada pihak ke tiga, dan penilaian terhadap informasi atau tidak adanya informasi yang disediakan oleh pihak ke tiga mengenai tujuan audit termasuk keandalan informasi tersebut. Konfirmasi dilaksanakan untuk memperoleh bukti dari pihak ke tiga mengenai asersi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen".

3. "Dokumentasi"

   "Dokumentasi adalah pemeriksaan atau penyelidikan oleh auditor atas dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji atau seharusnya tersaji dalam laporan keuangan".

4. "Prosedur analitis"

   "Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menilai apakah saldo akun atau data lainnya tamapak wajar atau rasional. Pada umumnya, prosedur analitis dapat digunakan untuk tujuan memahami industri dan bisnis klien, menilai kesinambungan usaha klien, menunjukkan

adanya kemungkinan salah saji, dan mengurangi pengujian audit yang terinci".

5. "Wawancara dengan klien"

   "Wawancara dengan klien merupakan suatu upaya untuk memperoleh informasi secara lisan maupun tertulis dari klien sebagai bentuk respon atas pertanyaan yang diajukan auditor".

6. "Penghitungan ulang"

   "Pengecekan ulang ini merupakan pengujian atas keakuratan hasil perhitungan klien".

7. "Observasi"

   "Penggunaan alat indera untuk menilai aktivitas klien".

2.4 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut (Kieso et al., 2020) "*Timeliness means having information available to decision-makers before it loses its capacity to influence decisions. Having relevant information available sooner can enhance its capacity to influence decisions, and a lack of timeliness can rob information of its usefulness."* Artinya "Ketepatwaktuan berarti tersedianya informasi bagi para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk memengaruhi keputusan. Tersedianya informasi yang relevan secara lebih cepat dapat meningkatkan kapasitas informasi tersebut dalam memengaruhi keputusan, sedangkan kurangnya ketepatwaktuan dapat menghilangkan kegunaan informasi tersebut."

Menurut (Rahmawati & Khoiriawati, 2022) "Ketepatan waktu pelaporan keuangan ialah periode waktu yang dibutuhkan perusahaan guna mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang sudah teraudit pada publik mulai dari tanggal perusahaan melakukan tutup buku (31 Desember) hingga tanggal diserahkan

kepada Bapepam-LK. Laporan yang disampaikan secara tepat pada waktunya tentu akan lebih bermanfaat". Menurut (Risanty et al., 2023) "Ketepatan waktu merupakan suatu pemanfaatan informasi oleh pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas atau kemampuannya untuk mengambil keputusan. Ketepatan waktu dalam penyampaian informasi sangat penting bagi tingkat manfaat dan nilai sebuah laporan keuangan. Semakin cepat laporan keuangan suatu perusahaan disampaikan maka laporan tersebut tidak akan kehilangan manfaatnya dalam pengambilan keputusan."

"Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting karena akan dapat mempengaruhi keputusan manajemen yang diambil di masa yang akan datang dan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, penyampaian laporan keuangan harus segera disajikan dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan. Menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu akan memiliki kualitas laporan yang baik karena akan memberikan informasi keuangan yang dapat diandalkan." (Videsia et al., 2022)

Menurut (Purba, 2020) "Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan. Relevan artinya bahwa informasi tersebut dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Pembuatan keputusan ekonomi dilakukan dengan mengevaluasi peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Salah satu indikator dari relevansi itu adalah ketepatan waktu (*timeliness*). Ketepatan waktu adalah informasi yang ada siap untuk digunakan sebelum kehilangan makna oleh pemakai laporan keuangan serta kapasitasnya masih tersedia dalam pengambilan keputusan."

Sesuai aturan tentang waktu penyampaian laporan keuangan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2020 mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik dalam pasal 4 yang berbunyi "Laporan keuangan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf a wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan." (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Menurut (Septiani & Arfianti, 2022) “menjelaskan fakta betapa pentingnya menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Keuntungan dengan mengikuti peraturan yang ada, tidak hanya menghindari sanksi yang ditetapkan, tetapi juga menghindari spekulasi yang akan beredar dalam perdagangan saham perusahaan. Selain itu, informasi yang tersedia dengan cepat dapat menimbulkan kepercayaan lebih dari investor, dengan begitu investor tidak akan keberatan untuk berinvestasi pada perusahaan. Juga terhindar dari permasalahan dengan pemerintah seperti perpajakan, serta akan melindungi citra perusahaan”.

Perusahaan yang melanggar ketentuan, dalam hal ini melakukan keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya, dapat dikenakan sanksi administratif sesuai pasal 25 ayat 4 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022, berupa:

“1. Peringatan tertulis“

“2. Denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu”

“3. Pembatasan kegiatan usaha”

“4. Pembekuan kegiatan usaha”

“5. Pencabutan izin usaha”

“6. Pembatalan persetujuan”

“7. Pembatalan pendaftaran”

“8. Pencabutan efektifnya Pernyataan Pendaftaran”

“9. Pencabutan izin orang perseorangan”

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dihitung dengan *variabel dummy*, dengan arti:

Kode 1: perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya

Kode 0: perusahaan yang tidak tepat waktu/terlambat menyampaikan laporan keuangannya

2.5 Profitabilitas

Menurut Siahaan & Andayani (2021)"Profitabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan keuangan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Tentunya profitabilitas merupakan aspek penting dalam suatu perusahaan. Profitabilitas pada dasarnya mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu perusahaan. Tingkat efektivitas yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari revenue (pendapatan) atas investasi serta dapat dilihat pula dari laba yang dihasilkan dari penjualan pada suatu perusahaan"

Weygandt et al. (2019) mengatakan "*Profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given period of time".* Artinya "Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu". *Return on Assetes (ROA)* "yaitu mengukur profitabilitas secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata aset" (Weygandt et al. 2019)

Menurut Weygandt et al. (2019) "Rasio Profitabilitas terdiri atas" :

1. "*Profit Margin,* digunakan untuk mengukur persentase setiap pendapatan yang menghasilkan laba bersih perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi net income dengan *net sales*".
2. *"Asset Turnover,* digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net sales* dengan *average total assets*".
3. *"Return on Assets,* merupakan ukuran profitabilitas secara keseluruhan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net income* dengan *average total assets*".
4. *"Return on Ordinary Shareholder's Equity,* digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan besarnya net income yang diperoleh perusahaan untuk setiap uang yang diinvestasikan oleh pemilik. Ini dapat dihitung dengan membagi

net income available to ordinary shareholders dengan *ordinary shareholders' equity*".

5. *"Earnings per Share (EPS)*, merupakan rasio yang mengukur *net income* yang diperoleh dari setiap saham biasa. Rasio ini dihitung dengan membagi *net income available to ordinary shareholders* dengan *weighted-average ordinary shares outstanding* selama tahun berjalan".
6. *"Price-Earnings Ratio,* mencerminkan penilaian investor atas pendapatan masa depan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi *market price per share* dengan *earnings per share".*
7. *"Payout Ratio*, mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini dihitung dengan membagi *cash dividend declared on ordinary shares* dengan *net income*".

Pengukuran rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *"Return on Assets (ROA)"*. Menurut Weygandt et al (2019) "*Return On Assets (ROA)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Average Total Assets}}$$

Rumus 2 1 ROA

Keterangan :

Net Income : Laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu

Average Total Assets : Rata-rata total aset

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Rumus *Average Total Asset,* menurut Weygandt, et al. (2019) dapat dihitung dengan :

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Asset } t + \text{Asset } (t\text{-}1)}{2}$$

Rumus 2 2 ATA

Keterangan :

Asset t : Total aset pada tahun t

Asset (t-1) : Total aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Kieso et al (2020), "*net income* merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. *Net income* merupakan laba setelah semua pendapatan dan beban untuk suatu periode yang dipertimbangkan"

Weygandt et al. (2019) mengatakan: "Assets are the resources a business owns." Artinya "Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya dalam aktivitas tertentu seperti produksi dan penjualan".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 16, aset tetap merupakan "aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode." (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020)

Menurut Kieso et al. (2020) "aset terbagi menjadi dua kelompok, yaitu" :

1. "*Current Asset"*

   "Aset lancar merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi".

   "Aset lancar, terdiri atas":

   - *"Inventory* (Persediaan)"

- *"Prepaid Expense* (Beban dibayar dimuka)"
- *"Receivables* (Piutang)"
- *"Short-term Investment* (Investasi Jangka Pendek)"
- *"Cash and Cash Equivalents* (Kas dan Setara Kas)

2. "*Non – Current Assets"*

   "Aset tidak lancar merupakan kelompok aset yang tidak termasuk di dalam definisi aset lancar"

   "Aset tidak lancar, dibagi atas:"

   1. *"Long-term Investment* (Investasi Jangka Panjang)"

      "*Long-term investments* dikelompokkan menjadi 4 tipe, yaitu: investasi pada sekuritas seperti obligasi, saham, atau *long-term notes*, investasi pada aset berwujud yang tidak sedang digunakan pada operasi perusahaan seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi, investasi pada *special funds* seperti *sinking funds*, *pension funds*, atau *plant expansion fund*, investasi pada *non-consolidated subsidiaries* atau *associated companies*",

   2. "*Property Plant and Equipment* (Properti, Pabrik, dan Peralatan)"

      "*Property, plant, equipment* adalah aset berwujud jangka panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset ini terdiri dari *physical property* seperti tanah, bangunan, mesin, *furniture,* alat, dan *wasting resources (minerals)*. Terkecuali tanah, perusahaan mendepresiasikan atau mendeplesikan aset-aset tersebut".

   3. "*Intangible Assets* (Aset tidak Berwujud)"

      "*Intangible assets* merupakan aset yang tidak memiliki wujud fisik dan bukan sebuah instrumen keuangan. *Intangible assets* dapat merupakan *patent, copyrights, franchises, goodwill, trademarks, trade names, dan customer lists*. Perusahaan melakukan amortisasi terhadap *limited-life intangible assets* sepanjang masa manfaatnya".

   4. "*Other Assets* (Aset Lainnya)"

"*Other assets* pada praktiknya memiliki banyak macam seperti contoh yaitu *long-term prepaid expenses* dan *non-current receivables*. Aset lain yang termasuk dalam kelompok ini adalah aset dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual dan *restricted cash*. Total aset yang terdapat di dalam laporan posisi keuangan merupakan jumlah keseluruhan aset lancar dan aset tidak lancar

2.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut (Fitriyani & Lestari, 2021) "Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan serta dapat menunjukkan tingkat kemampuannya dalam menghasilkan laba pada periode, tingkat penjualan, serta aset dan modal saham tertentu. Kondisi profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan menjadi berita baik (*good news*) yang harus dan ingin segera disampaikan perusahaan kepada publik."

"Profitabilitas dipakai untuk menunjukkan seberapa besar laba yang mampu perusahaan hasilkan dalam periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Hal ini adalah kabar baik bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung segera melakukan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu. Tetapi jika tingkat profitabilitasnya rendah, ini akan menjadi kabar buruk karena itu perusahaan cenderung memilih untuk menunda penyampaian laporan keuangan" (Septiani & Arfianti, 2022)

Menurut (Videsia et al., 2022) "Teori kepatuhan menyatakan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba maka dari itu perusahaan akan semakin patuh untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu."

Hasil penelitian (Fitriyani & Lestari, 2021) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian (Videsia et al., 2022) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Berdasarkan dari uraian penjelasan tersebut, maka hipotesis alternatif dalam penelitian mengenai profitabilitas yang diproksikan dengan (*ROA*) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yaitu:

H_{a1} : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2. 7 *Leverage*

Menurut Ningsih dan Widhiyani (2015) dalam (Siahaan & Andayani, 2021) "Rasio *Leverage* atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya atau dapat dikatakan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua utang-utangnya atau kewajiban-kewajibannya". Weygandt et al. (2019) mengatakan "Solvency ratios measure the ability of a company to survive over a long period of time". Artinya "Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama".

Menurut Hery (2015) dalam (Salihi et al., 2023) "rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset."

Menurut (Rahmawati & Khoiriawati, 2022) "*Leverage* adalah tingkat hutang yang dipergunakan perusahaan didalam pembiayaan. Tingkat *leverage* keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan *debt equity ratio (DER)"*. Maka *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity (DER)*.

"*DER* merupakan rumus perbandingan antara total hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan." (Handayani et al., 2021)

Menurut Arens et al., (2021), "ru*mus debt to equity ratio* sebagai berikut":

$$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$$

Rumus 2 4 DER

Keterangan :

Total Liabilities : Jumlah utang yang dimiliki perusahaan

Total s Equity : Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan "Total *Debt* (total utang atau liabilitas) adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu". Weygandt et al. (2019), "*Liabilities* dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*non current liabilitie*s). *Current liabilities* merupakan kewajiban perusahaan yang secara umum diperkirakan akan selesai dalam siklus normal operasionalnya".

Beberapa komponen dari current liabilities menurut (Weygandt et al., 2019) adalah:

1. *Notes Payable* / wesel bayar, yang berarti "perusahaan mencatat kewajiban dalam bentuk catatan tertulis sebagai wesel bayar. Wesel bayar sering digunakan sebagai pengganti hutang dagang / *accounts payable* karena mereka memberikan bukti formal kewajiban kepada pemberi pinjaman dalam hal upaya hukum yang diperlukan untuk menagih utang".
2. *Value-added tax payable* / pajak pertambahan nilai, yang berarti "Pajak pertambahan nilai (PPN) merupakan pajak konsumsi. Pajak ini dikenakan pada produk atau layanan setiap kali nilai ditambahkan pada suatu tahap

produksi dan penjualan akhir. PPN merupakan biaya bagi konsumen akhir, biasanya individu pribadi".

3. *Sales tax payable* / pajak penjualan, yang berarti "perusahaan tidak menganggap pajak penjualan sebagai beban, karena ketika perusahaan mengirimkan pajak ke agen perpajakan, akun hutang pajak penjualan akan didebit dan kas akan berkurang di sisi kredit. Perusahaan hanya berfungsi meneruskan ke pemerintah jumlah pajak yang dibayarkan oleh pelanggan".
4. *Unearned revnue* / pendapatan diterima dimuka, yang berarti "*unearned revenue* terjadi ketika perusahaan menerima uang tunai sebelum sesuatu dilakukan, maka liabilitas akan dicatat dengan mengkredit akun pendapatan diterima di muka. Artinya, sebuah perusahaan sekarang memiliki kewajiban kinerja (kewajiban) untuk memberikan sesuatu kepada salah satu pelanggannya"
5. *Salaries and wages* / gaji dan upah/tunjangan, yang berarti "perusahaan akan melaporkan kewajiban lancar dari jumlah gaji atau upah yang terhutang kepada karyawan di akhir periode akuntansi. Perusahaan juga melaporkan hal-hal seperti bonus sebagai kewajiban lancar"
6. *Current Maturities of Long-Term Debt* / hutang jangka panjang yang jatuh tempo saat ini, yang berarti "perusahaan seringkali memiliki sebagian dari hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun berjalan. Jumlah yang terutang tersebut dianggap sebagai kewajiban lancar".

"Liabilitas tidak lancar adalah kewajiban yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan setelah satu tahun. Kewajiban dalam kategori ini meliputi hutang obligasi, hutang hipotik, wesel bayar jangka panjang, hutang sewa, dan kewajiban pensiun"(Weygandt et al., 2019). Terdapat 3 jenis non-current liabilities / kewajiban tidak lancar menurut Weygandt et al. (2019), yakni:

1. "Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan spesifik, misalnya penerbitan obligasi, *notes payable* jangka panjang, dan kewajiban sewa guna usaha".

2. "Kewajiban yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan, misalnya kewajiban pajak / *pension liabilities* dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan / *deferred income tax liabilities*".
3. "Kewajiban yang bergantung pada kejadian atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa masa depan untuk mengkonfirmasi jumlah yang harus dibayar, penerima pembayaran, atau tanggal yang harus dibayar, misalnya garansi, jaminan layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi".

Berdasarkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (IAI, 2022) "Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas". Menurut Kieso et al (2020) "Ekuitas adalah sisa bunga dalam aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas sering disebut sebagai ekuitas pemegang saham, ekuitas pemegang saham, atau modal perusahaan. Ekuitas sering disubklasifikasi pada laporan posisi keuangan ke dalam kategori berikut":

1. "*Share Capital*"
   "Nilai nominal atau yang dinyatakan dari saham yang diterbitkan. Ini termasuk saham biasa (kadang-kadang disebut sebagai saham biasa) dan saham preferensi (kadang-kadang disebut sebagai saham preferen)"
2. "*Share Premium*"
   "Kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas nilai nominal atau yang dinyatakan".
3. "*Retained Earnings*"
   "Pendapatan perusahaan yang tidak didistribusikan".
4. "*Accumulated Other Comprehensive Income*"
   "Jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya".
5. "*Treasury Shares*"
   "Jumlah saham biasa yang dibeli kembali"
6. "*Non-controlling Interest*"
   "Sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor".

2.8 Pengaruh *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015) dalam (Salihi et al., 2023) "rasio l*everage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas"

Jansrol (2018) dalam (Handayani et al., 2021) mengatakan bahwa "perusahaan yang mempunyai l*everage* yang tinggi berarti ketergantungan dengan pinjaman atau hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga hal tersebut merupakan kabar yang buruk dan akan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi risiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik pokok maupun bunganya."

"Tingginya resiko keuangan perusahaan akan tercerminkan apabila *debt to equity ratio* perusahaan tersebut tinggi. Sebuah perusahaan dengan resiko keuangan yang tinggi diindikasikan sebagai perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diakibatkan kewajiban yang tinggi. Kesulitan keuangan pada perusahaan ialah berita buruk yang bisa memberi pengaruh pada keadaan perusahaan dimata publik. Pihak manajemen akan lebih condong untuk melakukan penundaan dalam melakukan penyampaian laporan yang berisikan berita buruk dikarenakan waktu yang dimiliki akan dimanfaatkan guna mengurangi *debt to equity ratio* serendah-rendahnya."

Hasil penelitian (Handayani et al., 2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian (Salihi et al., 2023) dan (Rahmawati & Khoiriawati, 2022) menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka hipotesis alternatif dalam penelitian mengenai *leverage* yang diproksikan dengan (*DER*) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yaitu :

Ha_2 : *Leverage* yang diproaksian dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2. 9 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Menurut (Riyanda & Syofyan, 2021) "Reputasi KAP adalah kantor akuntan publik yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh seorang auditor atas nama besar yang dimiliki KAP tersebut. Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi atau nama yang baik berafiliasi dengan kantor akuntan publik universal seperti *Big Four Worldwide Accounting Firm*." Menurut Boynton (2011) dalam (Kurniasih et al., 2022) "Waktu penyelesaian audit oleh auditor yang memiliki reputasi baik cenderung lebih pendek. Salah satu alasannya adalah karena KAP memiliki staf yang berkualitas. Penunjukkan staf merupakan masalah penting dalam berbagai tahap pelaksanaan pekerjaan audit. Staf yang ditunjuk harus memiliki pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan kemampuan (*ability*)".

"Kantor akuntan yang bereputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik besar dipandang sebagai auditor yang bereputasi tinggi. KAP yang memiliki reputasi baik umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor, fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan) dibandingkan dengan KAP yang reputasi kurang baik." (Kurniasih et al., 2022). Pengukuran variabel ini mengikuti Branco & Curto (2018) dalam (Umar et al., 2022) "diukur dengan kategori 0 untuk kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big four* dan kategori 1 untuk yang berafiliasi"

Reputasi KAP dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan arti :

Kode 1 : Perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *big four*

Kode 0 : Perusahaan yang tidak menggunakan jasa audit dari KAP *big four*

Berikut kategori KAP yang berafiliasi dengan *big four* di Indonesia :

1. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan berafiliasi dengan KAP *Price Waterhouse Coopers (PWC).*
2. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).*
3. KAP Purwantono, Sungkoro & Surja berafiliasi dengan KAP *Ernst & Young (EY).*
4. KAP Imelda & Rekan berafiliasi dengan KAP *Deloitte*

2. 10 Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

"Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Reputasi KAP menyangkut penilaian publik akan kinerja KAP di masa lalu yang membentuk sebuah reputasi. Berdasarkan teori sinyal yaitu sebuah reputasi tersebut otomatis menjadi sinyal bagi para investor dan pemakai laporan keuangan (baik itu reputasi positif atau negatif). Perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berkualitas baik akan memberikan sinyal kepada pasar, dengan demikian pasar atau publik diharapkan mampu membedakan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan baik dan buruk" (Santika & Nuswandari, 2021). Menurut (Devi, 2021) "Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaannya kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik.".

Menurut (Umar et al., 2022) "Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan tersebut, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang

berafiliansi dengan kantor akuntan publik besar, yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm*. Reputasi kantor akuntan publik memiliki hubungan positif dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Artinya bahwa ketika perusahaan memakai kantor akuntan publik yang bereputasi dalam mengaudit laporan keuangan mereka, maka pengguna laporan keuangan akan merespon positif, sehingga nilai perusahaan akan meningkat"

Hasil penelitian (Umar et al., 2022) menunjukkan bahwa "reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan". Penelitian (Kurniasih et al., 2022) menyatakan bahwa "reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan penelitian (Devi, 2021) menunjukkan bahwa "reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan."

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka hipotesis alternatif dalam penelitian mengenai reputasi kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yaitu :

H_{a3} : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

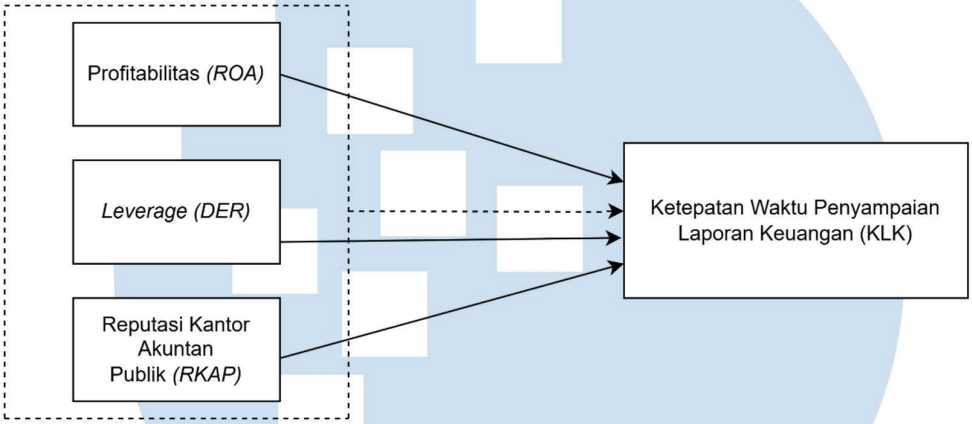
2.11 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Secara simultan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Khoiriawati, 2022) menyatakan bahwa "secara simultan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan."

Dalam penelitian (Devi, 2021) "menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan."

2.12 Model Penelitian

Model penelitian ini sebagai berikut



Gambar 2.1Model Penelitian

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA